

**REPRESENTASI ID, EGO DAN SUPEREGO DALAM LIRIK LAGU *BI SARĀḤA*
KARYA ABEER NEHME: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**

Azahirah Mufidah¹, Wildan Taufiq², Resa Resttu Pauji³

^{1,2,3}Bahasa dan Sastra Arab

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹zaaaaaahir@gmail.com

ABSTRACT

*This study is grounded in the phenomenon of inner psychological conflict reflected in artistic works, particularly song lyrics as a medium of expression. The song *Bi Šarāḥa* by Abeer Nehme is selected due to its representation of the tension between instinctual drives and moral consciousness. This research aims to identify the representations of id, ego, and superego, and to analyze the dynamics of their interaction within the lyrics. The study employs a qualitative descriptive method using a literary psychology approach based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The data, in the form of song lyrics, are analyzed through close reading, classification, and symbolic interpretation. The findings reveal a complex interplay between the id as instinctual desire, the superego as moral control, and the ego as mediator. Their conflict constructs an inner reflection that illustrates the individual's effort to achieve psychological balance.*

Keywords: Contemporary Arabic Song, Freudian Psychoanalysis, Inner Conflict, Literary Psychology, Personality Structure

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena konflik batin yang tercermin dalam karya sastra, khususnya lirik lagu sebagai media ekspresi psikologis. Lagu *Bi Šarāḥa* karya Abeer Nehme dipilih karena merepresentasikan pertentangan antara dorongan naluriah dan kesadaran moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi id, ego, dan superego serta menganalisis dinamika interaksi ketiganya dalam lirik lagu tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data berupa lirik lagu dianalisis melalui teknik pembacaan cermat, klasifikasi, dan interpretasi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara id sebagai representasi dorongan naluriah, superego sebagai pengendali moral, dan ego sebagai penengah di antara keduanya. Konflik yang muncul dari ketiga struktur kepribadian tersebut membentuk refleksi batin yang menggambarkan upaya individu dalam mencapai keseimbangan psikologis.

Kata Kunci: Lagu Arab Kontemporer, Psikoanalisis Sigmund Freud, Konflik Batin, Psikologi Sastra, Struktur Kepribadian

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari dinamika batin

yang kompleks, terutama dalam menghadapi pertentangan antara dorongan naluriah dan tuntutan nilai moral. Kondisi ini semakin nyata

dalam kehidupan modern yang sarat dengan tekanan sosial dan perubahan budaya. Berbagai studi menunjukkan bahwa individu kerap mengalami ketegangan psikologis akibat ketidakseimbangan antara keinginan pribadi dan norma yang berlaku di masyarakat. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada perilaku, tetapi juga membentuk cara individu mengekspresikan perasaan dan pengalaman batinnya. Dalam hal ini, karya seni—termasuk lirik lagu—menjadi salah satu medium yang mampu merepresentasikan konflik tersebut secara simbolik dan emosional.

Sebagai bagian dari karya sastra, lirik lagu memiliki kemampuan untuk menyampaikan realitas psikologis manusia melalui bahasa yang puitis, metaforis, dan penuh makna. Lirik lagu tidak sekadar menyajikan rangkaian kata, melainkan juga menjadi ruang ekspresi yang memuat pengalaman batin, kegelisahan, serta refleksi diri penciptanya. Dalam kajian psikologi sastra, karya semacam ini dipandang sebagai bentuk sublimasi dari dorongan bawah sadar yang diolah menjadi ekspresi artistik. Oleh karena itu, analisis terhadap lirik lagu tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga pada makna psikologis yang tersembunyi di balik pilihan kata, simbol, dan struktur bahasa yang digunakan.

Dalam ranah musik Arab kontemporer, lirik lagu sering kali menjadi sarana untuk mengekspresikan pergulatan batin yang berkaitan dengan cinta,

identitas diri, dan kesadaran moral. Salah satu karya yang mencerminkan hal tersebut adalah lagu Bi Ṣarāḥa karya Abeer Nehme. Lagu ini menampilkan kejujuran emosional yang kuat dalam menggambarkan konflik antara keinginan hati dan pertimbangan moral yang membatasi. Penggunaan bahasa Arab fuṣḥa yang kaya makna menjadikan lirik lagu ini layak dikaji melalui pendekatan psikoanalisis, khususnya teori Sigmund Freud tentang id, ego, dan superego.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi id, ego, dan superego dalam lirik lagu Bi Ṣarāḥa serta menjelaskan dinamika hubungan ketiga struktur kepribadian tersebut dalam membentuk konflik batin tokoh lirik. Meskipun kajian psikologi sastra terhadap lirik lagu telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek emosi, semiotik, maupun kebahasaan. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji struktur kepribadian Freud dalam lirik lagu Arab kontemporer masih relatif terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis psikoanalisis terhadap lagu Arab fuṣḥā dengan menitikberatkan pada interaksi id, ego, dan superego sebagai unsur pembentuk konflik batin yang terepresentasi dalam teks lirik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam penelitian sastra Arab kontemporer. Selain

memperluas penerapan teori psikoanalisis Freud pada objek lirik lagu berbahasa Arab, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji hubungan antara karya sastra dan dinamika kejiwaan manusia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana representasi id, ego, dan superego dalam lirik lagu Bi Šarāḥa karya Abeer Nehme; dan (2) bagaimana dinamika interaksi ketiga struktur kepribadian tersebut dalam merepresentasikan konflik batin tokoh lirik?

Kajian Pustaka

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji karya sastra dengan memanfaatkan teori-teori psikologi untuk memahami aspek kejiwaan yang tercermin dalam karya tersebut. Menurut Wellek dan Warren (1956), psikologi sastra dapat diarahkan pada kajian proses kreatif pengarang, kondisi psikologis tokoh, maupun respons pembaca terhadap karya sastra. Dalam penelitian ini, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengungkap dinamika kejiwaan tokoh lirik dalam lagu Bi Šarāḥa karya Abeer Nehme melalui analisis terhadap teks lirik sebagai representasi pengalaman batin.

Salah satu teori yang banyak digunakan dalam kajian psikologi sastra adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Freud (1923) membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen,

yaitu id, ego, dan superego, yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku individu. Id bekerja berdasarkan pleasure principle (prinsip kesenangan) sehingga mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara spontan. Sebaliknya, ego beroperasi menurut reality principle (prinsip realitas) dengan menyesuaikan dorongan tersebut terhadap kondisi nyata. Adapun superego berfungsi sebagai pengendali moral yang berisi nilai, norma, dan standar ideal yang telah diinternalisasi oleh individu. Interaksi ketiga struktur kepribadian tersebut menjadi landasan utama dalam menganalisis konflik batin yang muncul dalam lirik lagu.

Penerapan teori psikoanalisis Freud dalam kajian lirik lagu telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Hasibuan et al. (2021) menemukan bahwa lirik lagu Bingung karya Iksan Skuter merepresentasikan konflik antara id, ego, dan superego sebagai bentuk pergulatan batin tokoh lirik. Penelitian lain oleh Fadillah dan Harahap (2023) menunjukkan bahwa lirik lagu juga mampu merepresentasikan pengalaman psikologis melalui berbagai bentuk emosi yang dialami tokohnya. Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa lirik lagu dapat dipahami sebagai media yang merefleksikan dinamika kejiwaan manusia.

Kajian serupa juga dilakukan oleh Kartanegara et al. (2025) yang mengidentifikasi representasi id, ego, dan superego dalam lagu Satu Hari Lagi karya Hindia. Penelitian tersebut membuktikan bahwa teori Freud

relevan digunakan untuk mengungkap konflik psikologis dalam karya musik populer. Sementara itu, Liu et al. (2023) menerapkan pendekatan psikoanalisis pada lagu Vienna karya Billy Joel dan menyimpulkan bahwa lirik lagu mampu merepresentasikan konflik antara keinginan pribadi, realitas, dan tuntutan sosial. Kedua penelitian tersebut memperkuat bahwa pendekatan psikoanalisis efektif digunakan untuk mengkaji makna psikologis dalam lirik lagu.

Dalam konteks musik Arab, penelitian Nailurrahmi, Mustafa, dan Nandang (2025) mengkaji penggunaan bahasa fuṣḥa dan 'āmiyah dalam lagu-lagu Abeer Nehme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa fuṣḥa mampu memperkuat nilai puitis, simbolik, dan emosional dalam lirik. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek sosiolinguistik sehingga belum membahas representasi struktur kepribadian berdasarkan teori psikoanalisis Freud. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian psikologi sastra terhadap lirik lagu Arab kontemporer masih relatif terbatas.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai lirik lagu umumnya masih berfokus pada aspek emosi, bahasa, atau semiotika. Penelitian yang secara khusus mengkaji interaksi id, ego, dan superego dalam lirik lagu Arab berbahasa fuṣḥa, khususnya lagu Bi Ṣarāḥa karya Abeer Nehme, masih belum banyak dilakukan. Oleh karena

itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menerapkan teori psikoanalisis Freud untuk menjelaskan representasi konflik batin dalam lirik lagu, sekaligus memperkaya kajian psikologi sastra pada karya musik Arab kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra yang berlandaskan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berbentuk kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu Bi Ṣarāḥa karya Abeer Nehme yang mengandung unsur psikologis. Sumber data utama (primer) adalah teks lirik lagu berbahasa Arab fuṣḥa yang diperoleh dari sumber digital resmi dan kredibel. Dalam penelitian ini, tidak digunakan populasi dan sampel dalam pengertian kuantitatif, melainkan keseluruhan teks lirik dijadikan sebagai objek kajian karena bersifat holistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian pustaka dengan langkah-langkah berupa pembacaan mendalam (close reading), pencatatan data, serta pengklasifikasian unsur-unsur yang berkaitan dengan id, ego, dan superego. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap aspek audiovisual lagu untuk memahami ekspresi emosional yang mendukung makna teks. Instrumen penelitian dalam studi ini adalah peneliti sendiri

(human instrument) yang dibantu dengan pedoman analisis berupa konsep-konsep psikoanalisis Freud. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi teori dengan membandingkan temuan dengan referensi ilmiah yang relevan.

Aktivitas penelitian dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data berupa teks lirik lagu dan referensi pendukung; (2) pembacaan dan pemahaman teks secara menyeluruh; (3) identifikasi dan klasifikasi data berdasarkan kategori id, ego, dan superego; (4) analisis data menggunakan pendekatan psikoanalisis; serta (5) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi. Setiap tahapan dilakukan secara berurutan dan berkesinambungan untuk memastikan bahwa proses analisis berjalan secara objektif, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-interpretatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengidentifikasi unsur-unsur psikologis dalam lirik lagu, kemudian menafsirkan makna yang terkandung berdasarkan teori psikoanalisis Freud. Analisis difokuskan pada dinamika hubungan antara id, ego, dan superego serta konflik batin yang muncul dalam teks. Hasil analisis selanjutnya disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai refleksi batin tokoh lirik. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan deskripsi yang mendalam tentang representasi

dinamika kejiwaan dalam lirik lagu sebagai bentuk ekspresi artistik yang sarat makna.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses analisis menunjukkan bahwa lirik lagu Bi Şarāḥa tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga memuat berbagai gambaran pengalaman psikologis yang kompleks. Melalui pilihan kata dan ungkapan yang digunakan, tokoh lirik menampilkan beragam bentuk perasaan, keinginan, pertimbangan rasional, serta kesadaran moral yang saling berinteraksi. Keberagaman ekspresi tersebut memperlihatkan adanya dinamika batin yang dapat dipahami melalui kerangka psikoanalisis Freud.

Hasil klasifikasi data menunjukkan bahwa representasi struktur kepribadian dalam lirik lagu ini terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu id, ego, dan superego. Masing-masing kategori memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan indikator teoritis yang dikemukakan Freud. Beberapa data menunjukkan dominasi dorongan emosional yang bersifat spontan, sementara data lainnya memperlihatkan adanya pertimbangan terhadap realitas maupun kecenderungan untuk bertindak berdasarkan nilai dan norma tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur kepribadian dalam lirik lagu tidak hadir secara terpisah, melainkan saling berkaitan dalam membentuk makna keseluruhan teks.

Pemaparan hasil penelitian selanjutnya difokuskan pada analisis setiap kategori secara terpisah agar karakteristik masing-masing struktur kepribadian dapat dijelaskan secara lebih komprehensif. Pembahasan tidak hanya menjelaskan alasan suatu data dikategorikan sebagai id, ego, atau superego, tetapi juga membandingkannya dengan konsep-konsep lain dalam psikoanalisis Freud, seperti unconscious, repression, dan defense mechanism. Dengan demikian, analisis yang dilakukan diharapkan mampu menunjukkan dasar teoretis yang kuat dalam proses klasifikasi data sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi konflik batin dalam lirik lagu *Bi Šarāḥa* karya Abeer Nehme.

Untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil penelitian, data yang telah diperoleh terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan kategori yang sesuai. Pengelompokan tersebut dilakukan melalui proses pembacaan intensif terhadap lirik lagu, identifikasi indikator psikologis, serta pencocokan dengan konsep id, ego, dan superego dalam teori Freud. Ringkasan hasil klasifikasi data disajikan pada tabel berikut sebagai dasar untuk pembahasan yang lebih mendalam pada subbagian selanjutnya.

Tabel 1 Klasifikasi Represntasi Id, Ego, dan Superego dalam Lirik Lagu *Bi Saraha* Karya Abeer Nehme

Lirik Lagu	Terjemah Lirik	Represen tasi Id,
------------	----------------	-------------------

Ego dan Superego	
بصراحة هيدي أول مرة بحب	Sejujurnya a, ini pertama kalinya aku jatuh cinta. Id
بصراحة هيدي كذبة كل شاب	Sejujurnya a, itu adalah kebohongan yang selalu diucapkan para lelaki. Superego
بيقلي الأحلى والبنت اللي بيرتاحلها	la bilang aku yang tercantik dan perempuan yang membuatnya merasa nyaman. Superego

Data 1 (Id)

Lirik "Sejujurnya, ini pertama kalinya aku jatuh cinta" dikategorikan sebagai id karena terdapat frasa (بحب) "aku jatuh cinta" yang menunjukkan munculnya dorongan afektif secara spontan. Frasa (أول مرة) "pertama kalinya" juga memperkuat bahwa pengalaman emosional tersebut merupakan pengalaman baru yang belum dipengaruhi oleh pertimbangan rasional maupun penilaian moral. Menurut Freud (1923), id merupakan struktur kepribadian yang bekerja berdasarkan pleasure principle (prinsip kesenangan), yaitu dorongan untuk mengekspresikan dan memenuhi kebutuhan emosional

secara langsung. Konflik pada lirik ini muncul ketika tokoh lirik merasakan pengalaman jatuh cinta untuk pertama kali sehingga perasaannya mendominasi kesadaran tanpa diimbangi oleh pertimbangan realitas atau norma. Secara psikologis, lirik ini menggambarkan fase awal munculnya cinta yang masih murni, jujur, dan didorong oleh kebutuhan emosional yang menjadi karakteristik utama id.

Data 2 (Superego)

Lirik "Sejujurnya, itu adalah kebohongan yang selalu diucapkan para lelaki" dikategorikan sebagai superego karena memuat penilaian moral terhadap perilaku yang dianggap bertentangan dengan nilai kejujuran. Indikator superego tampak pada kata "kebohongan" (كذبة) yang menunjukkan adanya evaluasi terhadap tindakan yang dinilai tidak benar, serta frasa "para lelaki" yang menjadi objek penilaian tersebut. Menurut Freud (1923), superego merupakan struktur kepribadian yang berfungsi sebagai pengendali moral yang membentuk penilaian mengenai benar dan salah berdasarkan nilai dan norma yang telah diinternalisasi. Konflik pada lirik ini muncul ketika tokoh lirik membandingkan harapan akan kejujuran dengan pengalaman yang diterimanya, sehingga muncul penilaian bahwa ucapan tersebut hanyalah kebohongan. Secara psikologis, lirik ini memperlihatkan bahwa pengalaman emosional tidak hanya dipengaruhi oleh perasaan, tetapi juga oleh kesadaran moral yang mendorong individu untuk menilai perilaku orang lain berdasarkan nilai kejujuran, sehingga representasi superego menjadi unsur yang paling dominan.

Data 3 (Superego)

Lirik "la bilang aku yang tercantik dan perempuan yang membuatnya merasa nyaman" dikategorikan sebagai superego karena menggambarkan standar ideal tentang sosok yang layak dicintai. Indikator superego tampak pada frasa "yang tercantik" (الأحلى) dan "perempuan yang membuatnya merasa nyaman" (البنيت التي بيرتاحلها) yang menunjukkan penilaian terhadap kualitas positif seseorang. Menurut Freud (1923), superego membentuk ego ideal, yaitu gambaran mengenai sifat yang dianggap baik dan sempurna. Konflik muncul ketika tokoh lirik memandang dirinya melalui penilaian yang diberikan oleh orang lain. Secara psikologis, lirik ini menunjukkan kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan, sehingga membentuk konsep diri yang ideal dalam sebuah hubungan.

Tabel 2 Klasifikasi Represntasi Id, Ego, dan Superego dalam Lirik Lagu *Bi Saraha* Karya Abeer Nehme

Lirik Lagu	Terjemah Lirik	Represntasi Id, Ego dan Superego
بيطلع كذاب وما بينحب	Ternyata dia pembohong dan tak layak dicintai	Superego
لا، بس هو منه مثلن كلن	Tidak, tapi dia itu tidak seperti semuanya	Ego
لا، محالي جروحي من محلهن	Tidak, dia yang menyembuhkan lukaku dari	Ego

tempat
luka itu
berasal.

Data 4 (Superego)

Lirik “Ternyata dia pembohong dan tak layak dicintai” dikategorikan sebagai superego karena memuat penilaian moral terhadap perilaku seseorang. Indikator superego tampak pada kata “pembohong” (كذاب) dan frasa “tak layak dicintai” (ما يينحب) yang menunjukkan bahwa tokoh lirik menilai perilaku tersebut sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai kejujuran. Menurut Freud (1923), superego merupakan struktur kepribadian yang berfungsi mengendalikan perilaku berdasarkan nilai dan norma yang telah diinternalisasi. Konflik muncul ketika tokoh lirik menyadari bahwa perilaku tidak jujur bertentangan dengan nilai yang diyakininya. Secara psikologis, lirik ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap karakter seseorang dapat memengaruhi perasaan dan keputusan dalam menjalin hubungan.

Data 5 (Ego)

Ungkapan “Tidak, tapi dia itu tidak seperti semuanya” dikategorikan sebagai ego karena menunjukkan penilaian yang didasarkan pada realitas. Indikator ego tampak pada frasa “dia itu tidak seperti semuanya” (منه مثلن كلن), yang menunjukkan bahwa tokoh lirik mulai membedakan sosok yang dicintainya dari laki-laki lain berdasarkan pengalaman yang nyata. Menurut Freud (1923), ego bekerja berdasarkan reality principle (prinsip realitas), yaitu menyesuaikan dorongan emosional dengan kenyataan. Konflik muncul ketika tokoh lirik berusaha mengubah pandangan negatifnya setelah

menemukan seseorang yang berbeda. Secara psikologis, lirik ini menunjukkan kemampuan individu untuk menilai seseorang secara lebih objektif tanpa dipengaruhi pengalaman buruk di masa lalu.

Data 6 (Ego)

Lirik “Tidak, dia yang menyembuhkan lukaku dari tempat luka itu berasal” dikategorikan sebagai ego karena menunjukkan pemahaman yang realistis terhadap pengalaman emosional. Indikator ego tampak pada frasa “menyembuhkan lukaku” (محالي جروحي) dan “dari tempat luka itu berasal” (من محلن) yang menunjukkan kesadaran bahwa luka batin dapat pulih melalui pengalaman nyata. Menurut Freud (1923), ego bekerja berdasarkan reality principle, yaitu menyesuaikan perasaan dengan kenyataan. Konflik muncul ketika tokoh lirik berusaha menerima bahwa pengalaman yang pernah menyakitkan justru menjadi jalan menuju pemulihan. Secara psikologis, lirik ini menggambarkan proses penerimaan diri dan kemampuan memaknai pengalaman hidup secara lebih dewasa.

Tabel 3 Klasifikasi Represntasi Id, Ego, dan Superego dalam Lirik Lagu *Bi Saraha* Karya Abeer Nehme

Lirik Lagu	Terjemah Lirik	Represntasi Id, Ego dan Superego
وعيشني أحلى قصة حب	Dan ia membuat u hidup dalam kisah cinta terindah.	Id

ترك لي مطرح جوه القلب، بنص القلب	Dia memberik u tempat di dalam hatinya, tepat di pusat hatinya.	Id
القلب، القلب، القلب، القلب	Hati... hati... hati... hati.	Id

Data 7 (Id)

Lirik “Dan ia membuatku hidup dalam kisah cinta terindah” dikategorikan sebagai id karena frasa “kisah cinta terindah” (أحلى قصة حب) menunjukkan kepuasan emosional dan kebahagiaan yang dirasakan tokoh lirik tanpa mempertimbangkan realitas maupun nilai moral. Menurut Freud (1923), id bekerja berdasarkan pleasure principle, yaitu dorongan untuk memperoleh kesenangan dan memenuhi kebutuhan afektif. Konflik muncul ketika tokoh lirik larut dalam perasaan cinta yang begitu membahagiakan sehingga lebih mengutamakan emosinya daripada pertimbangan rasional. Secara psikologis, lirik ini menggambarkan bahwa cinta menjadi sumber kebahagiaan dan pemenuhan kebutuhan emosional bagi tokoh lirik.

Data 8 (Id)

Lirik “Dia memberiku tempat di dalam hatinya, tepat di pusat hatinya” dikategorikan sebagai id karena Kata atau frasa yang menjadi indikator id pada lirik ini adalah “memberiku tempat di dalam hatinya” (ترك لي مطرح جوه القلب) dan “tepat di pusat hatinya” (بنص القلب). Kedua kata tersebut menunjukkan dorongan emosional untuk dicintai dan menjadi sosok yang istimewa. Menurut Freud (1923), id merupakan struktur kepribadian yang bekerja

berdasarkan pleasure principle, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan emosional secara langsung. Konflik muncul karena tokoh lirik memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh kasih sayang dan penerimaan dari orang yang dicintainya. Secara psikologis, lirik ini menggambarkan bahwa kebutuhan untuk dicintai dan dihargai merupakan bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan afektif individu.

Data 9 (Id)

Pengulangan kata “Hati... hati... hati...” dikategorikan sebagai id karena repetisi kata “hati” menunjukkan luapan perasaan yang sangat kuat hingga memenuhi pikiran tokoh lirik. Menurut Freud (1923), id bekerja berdasarkan pleasure principle, yaitu dorongan untuk mengekspresikan kebutuhan emosional secara langsung. Konflik muncul ketika perasaan cinta dan kerinduan begitu mendominasi sehingga tokoh lirik hanya mampu mengulang kata “hati” sebagai bentuk ekspresi emosinya. Secara psikologis, repetisi tersebut melambangkan intensitas afeksi yang tinggi dan menunjukkan bahwa tokoh lirik sedang dikuasai oleh perasaannya.

Ketiga data tersebut menunjukkan bahwa representasi id dalam lirik lagu Bi Şarāḥa tampak melalui dorongan untuk memperoleh cinta, kasih sayang, dan kebahagiaan emosional. Sesuai teori Freud (1923), id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle), sehingga konflik muncul karena tokoh lirik lebih mengutamakan dorongan perasaan daripada pertimbangan realitas atau nilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan

emosional menjadi pusat pengalaman batin tokoh lirik.

Tabel 4 Klasifikasi Represntasi Id, Ego, dan Superego dalam Lirik Lagu *Bi Saraha* Karya Abeer Nehme

Lirik Lagu	Terjemah Lirik	Represntasi Id, Ego dan Superego
بصراحة بطيبة قلبه مش موجود	Sejujurnya a, ketulusan hatinya itu tidak ada duanya.	Superego
بصراحة راح حبه بدون حدود	Sejujurnya a, cintanya berjalan tanpa batas.	Id
بيحميني، ببقى حدي، بيعملي شو ما بدي	la melindungiku, selalu ada di sisiku, dan melakukan apa pun yang kuinginkan.	Ego

Data 10 (Superego)

Kata atau frasa yang menjadi indikator superego pada lirik ini adalah "ketulusan hatinya" (بطيبة قلبه) dan "tidak ada duanya" (مش موجود). Frasa "ketulusan hatinya" menunjukkan sifat yang dinilai baik secara moral, sedangkan "tidak ada duanya" menunjukkan bahwa sifat tersebut dijadikan standar ideal untuk menilai seseorang. Dalam teori Freud (1923), penilaian terhadap nilai moral dan karakter ideal merupakan fungsi utama superego. Konflik muncul

ketika tokoh lirik menilai orang yang dicintainya berdasarkan nilai ketulusan, bukan sekadar perasaan. Secara psikologis, lirik ini menunjukkan bahwa cinta dibangun atas penghargaan terhadap karakter yang dianggap baik dan layak dipercaya.

Data 11 (Id)

Lirik "Sejujurnya, cintanya berjalan tanpa batas" dikategorikan sebagai id karena "tanpa batas" (بدون حدود) menunjukkan bahwa cinta diekspresikan secara bebas tanpa mempertimbangkan konsekuensi maupun norma. Menurut Freud (1923), id bekerja berdasarkan pleasure principle, yaitu dorongan untuk memperoleh kepuasan emosional secara langsung. Konflik muncul ketika perasaan cinta yang begitu besar menguasai tokoh lirik sehingga mengesampingkan pertimbangan rasional. Secara psikologis, lirik ini menunjukkan bahwa cinta menjadi dorongan afektif yang kuat dan sumber kebahagiaan yang ingin dipertahankan.

Data 12 (Ego)

Kata atau frasa yang menjadi indikator ego pada lirik ini adalah "melindungiku" (بيحميني), "selalu ada di sisiku" (ببقى حدي), dan "melakukan apa pun yang kuinginkan" (بيعملي شو ما بدي). Ketiga frasa tersebut menggambarkan tindakan nyata yang benar-benar dialami tokoh lirik, bukan sekadar harapan atau luapan perasaan. Dalam teori Freud, ego bekerja berdasarkan reality principle, yaitu menyesuaikan kebutuhan emosional dengan kenyataan. Konflik muncul ketika tokoh lirik menyadari bahwa rasa cintanya tidak hanya didasarkan pada perasaan, tetapi

juga pada pengalaman nyata yang memberinya rasa aman dan nyaman. Secara psikologis, lirik ini menunjukkan bahwa perhatian dan perlindungan dari pasangan membangun rasa percaya serta memperkuat hubungan.

Tabel 5 Klasifikasi Represntasi Id, Ego, dan Superego dalam Lirik Lagu *Bi Saraha* Karya Abeer Nehme

Lirik Lagu	Terjemah Lirik	Represen tasi Id, Ego dan Superego
عمري حده مليان ورود	Hidupku bersamanya penuh dengan bunga-bunga (penuh keindahan).	Id
لا، حبيبي منه متلن كلن	Tidak, kekasihku tidak seperti mereka semua.	Ego
لا، محالي جروحي من محلين	Tidak, dialah yang menyembuhkan lukaku dari akar penyebabnya.	Ego

Data 13 (Id)

Lirik “Hidupku bersamanya penuh dengan bunga-bunga (keindahan)” dikategorikan sebagai id karena frasa “penuh dengan bunga-bunga” (ورود مليان) melambangkan kebahagiaan dan

kepuasan emosional yang dirasakan tokoh lirik ketika bersama orang yang dicintainya. Menurut Freud (1923), id bekerja berdasarkan pleasure principle (prinsip kesenangan), yaitu dorongan untuk memperoleh kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan. Konflik muncul karena tokoh lirik lebih mengutamakan perasaan bahagia daripada mempertimbangkan kenyataan atau konsekuensi hubungan tersebut. Secara psikologis, lirik ini menunjukkan bahwa cinta dipandang sebagai sumber kebahagiaan dan pemenuhan kebutuhan afektif yang mendominasi pengalaman batin tokoh lirik.

Data 14 (Ego)

Lirik “Tidak, kekasihku tidak seperti mereka semua” dikategorikan sebagai ego karena frasa “tidak seperti mereka semua” (منه متلن كلن) menunjukkan bahwa tokoh lirik mampu membedakan orang yang dicintainya dari penilaian negatif terhadap laki-laki pada umumnya. Menurut Freud (1923), ego bekerja berdasarkan reality principle (prinsip realitas), yaitu kemampuan menilai situasi secara rasional berdasarkan kenyataan. Konflik muncul ketika pengalaman buruk di masa lalu bertentangan dengan kenyataan bahwa kekasihnya memiliki sifat yang berbeda. Secara psikologis, lirik ini menunjukkan proses berpikir yang lebih objektif, sehingga tokoh lirik mampu membangun kembali rasa percaya berdasarkan pengalaman nyata.

Data 15 (Ego)

Lirik “Tidak, dialah yang menyembuhkan lukaku dari akar

penyebabnya” dikategorikan sebagai ego karena frasa “menyembuhkan lukaku” (محالي جروحي) dan “dari akar penyebabnya” (من محلن) menunjukkan kesadaran tokoh lirik bahwa luka batinnya dapat pulih melalui pengalaman nyata yang dialaminya. Menurut Freud (1923), ego bekerja berdasarkan reality principle, yaitu membantu individu memahami dan menyesuaikan diri dengan realitas. Konflik muncul ketika tokoh lirik berusaha menerima luka masa lalu, lalu menyadari bahwa kehadiran orang yang dicintainya menjadi bagian dari proses pemulihan. Secara psikologis, lirik ini menggambarkan kemampuan menerima pengalaman hidup dan membangun kembali keseimbangan emosional.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu Bi Šarāḥa karya Abeer Nehme merepresentasikan struktur kepribadian yang terdiri atas id, ego, dan superego sebagaimana dijelaskan dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Ketiga unsur tersebut muncul melalui berbagai ungkapan, simbol, dan pilihan bahasa yang digunakan dalam lirik lagu. Unsur id ditunjukkan melalui ekspresi cinta, kerinduan, harapan, dan keinginan yang disampaikan secara spontan sebagai bentuk dorongan emosional yang berasal dari dalam diri tokoh lirik. Unsur ego tampak melalui kemampuan tokoh lirik dalam mempertimbangkan realitas, mengevaluasi pengalaman, serta memahami kondisi yang dihadapi secara lebih rasional. Adapun unsur superego terepresentasi melalui penilaian moral, kesadaran terhadap

nilai-nilai ideal, serta pandangan mengenai perilaku yang dianggap benar atau salah dalam suatu hubungan.

Dinamika hubungan antara id, ego, dan superego menjadi faktor utama yang membentuk konflik batin dalam lirik lagu Bi Šarāḥa. Dorongan emosional yang berasal dari id sering kali berhadapan dengan pertimbangan moral yang bersumber dari superego, sedangkan ego berperan sebagai penengah yang berusaha menyesuaikan keinginan dengan realitas. Interaksi ketiga unsur tersebut menghasilkan pergulatan psikologis yang tergambarkan melalui perubahan sikap, penilaian, dan perasaan tokoh lirik sepanjang lagu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik batin tidak muncul secara sederhana, melainkan terbentuk melalui proses yang kompleks antara hasrat pribadi, pengalaman hidup, dan nilai-nilai yang diyakini. Lirik lagu *Bi Šarāḥa* karya Abeer Nehme merepresentasikan tiga struktur kepribadian dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego, yang saling berinteraksi membentuk dinamika konflik batin tokoh lirik. Representasi id tampak melalui ungkapan cinta, kerinduan, kebahagiaan, dan kebutuhan untuk memperoleh kasih sayang yang diekspresikan secara spontan sesuai dengan *pleasure principle*. Ego hadir ketika tokoh lirik mulai mempertimbangkan kenyataan, memahami pengalaman hidup, serta menafsirkan hubungan yang dijalannya secara lebih rasional

sesuai dengan *reality principle*. Sementara itu, superego muncul melalui penilaian terhadap kejujuran, ketulusan, dan kualitas moral seseorang yang mencerminkan adanya standar nilai dan suara hati sebagaimana dijelaskan Freud (1923).

Perkembangan emosi tokoh lirik berlangsung secara bertahap sepanjang lagu. Pada bagian awal, emosi didominasi oleh rasa jatuh cinta, kekaguman, dan harapan sehingga dorongan id lebih menonjol. Selanjutnya, tokoh lirik mengalami kekecewaan akibat kebohongan yang memunculkan konflik antara perasaan dan penilaian moral. Memasuki bagian tengah lagu, ego mulai berperan dengan mendorong tokoh lirik untuk membedakan pengalaman masa lalu dengan kenyataan yang sedang dihadapi, sehingga ia mampu melihat bahwa tidak semua orang memiliki sifat yang sama. Pada bagian akhir, emosi berkembang menuju penerimaan dan pemulihan, ketika tokoh lirik menyadari bahwa kehadiran sosok yang dicintai mampu memberikan rasa aman, menyembuhkan luka batin, dan menghadirkan kembali kebahagiaan dalam hidupnya.

Dinamika hubungan antara id, ego, dan superego menunjukkan bahwa ketiga struktur kepribadian tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memengaruhi dalam membentuk respons psikologis tokoh lirik. Id menjadi sumber munculnya dorongan cinta dan kebutuhan emosional, superego memberikan penilaian terhadap

perilaku yang dianggap benar atau salah, sedangkan ego berfungsi sebagai penengah yang berusaha menyesuaikan dorongan emosional dengan realitas yang dihadapi. Interaksi ketiga struktur tersebut menghasilkan proses refleksi batin yang memperlihatkan bagaimana tokoh lirik berusaha mencapai keseimbangan psikologis di tengah pengalaman cinta yang kompleks.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis teks lirik dan belum mencakup unsur musikal maupun respons pendengar terhadap lagu yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian yang lebih komprehensif dengan memadukan pendekatan psikologi sastra, musikologi, atau kajian resepsi sastra sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai representasi dinamika kejiwaan dalam karya musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dako, P. S., Husain, A. P., Talib, S. J., Juliana, G., & Dama, Y. (2025). Psikoanalisis Sigmund Freud dalam konflik batin dan struktur kepribadian tokoh Bambang dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye. *Crossroad Research Journal*, 2(5).
- Fadillah, T., & Harahap, N. (2023). Bentuk Emosi Dalam Lagu "Cermin" Karya Nadin Amizah. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan*

- Sastra Indonesia, 11(4), 14–21.
- Gomaa, W. (2023). Lyrics analysis of the Arab singer Abdel Elhalim Hafez. *ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*, 22(2), 1–27.
- Hakami, F., Rachmawati, M., Jaedi, J. N. K., & Hakami, N. (2025). Phonetic Comparative Analysis: 'Amiya Levant vs Arab Fusha in The Album *Bi Saraha* by Abeer Nehme. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 8(1), 41–64.
- Harahap, N., & Nasution, R. (2023). Analisis Makna Lirik Lagu dalam Kajian Linguistik dan Semiotik. *Jurnal Kajian Bahasa*, 14(2), 45–58.
- Hasibuan, M. N. S., Masrizal, M., Hsb, E. R., Adam, D. H., & Irmayanti, I. (2021). Analisis Psikologi Sastra Dengan Teori Freud Dalam Lirik Lagu *Bingung* Karya Iksan Skuter. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 433–436.
- Hassan, M. A. (2025). Diglosia dalam Musik Arab Kontemporer: Analisis Bahasa Fusha dan Amiyah dalam Lagu Abeer Nehme. *Prosiding Konferensi Internasional Bahasa dan Budaya Arab*, 4(1), 98–110.
- Hidayatullah, M. H. (2009). *An analysis on the denotative and connotative meaning of lyrics of Creed's songs* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Irviani, Y. (2022). Analisis penggunaan dan makna diksi lagu *Asmaralibrasi* Soegi Bornean. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 86–94.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2024). Lagu. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kartanegara, S. V., Putri, N. Q. H., & Ulwatunnisa, M. (2025). Representasi Id, Ego, dan Superego dalam Lagu “Satu Hari Lagi” karya Daniel Baskara Putra (Hindia): Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2084–2098.
- Khamis, M. A., & Gomaa, W. (2024). Analysis of the Arab singer Shadia's lyrics. *International Journal of Data Science and Analytics*, 1–39.
- Liu, V., Soethama, P. L., Puspani, I. A. M., & Setianingsih, N. K. A. I. (2023). An Analysis of Billy Joel's Song Lyric *Vienna* Using Psychoanalytic Literary Criticism Theory. *Langua: Journal of Linguistics, Literature, and Language Education*, 6(2), 77–85.
- Mufidah, A., & Rohanda, R. (2025). Nilai Humanistik dalam lagu *Rahmatan Lil 'Alameen* karya Maher Zain: Tinjauan Hermeneutika

- Hans-Georg Gadamer. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2570–2577.
- Nailurrahmi, F., Mustafa, I., & Nandang, A. (2025). Diglosia dalam Musik Arab Kontemporer: Analisis Bahasa Fusha dan Amiyah dalam Lagu Abeer Nehme. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 167–182.
- Nilasari, N. (2024). *Lirik Lagu ‘Ala Nahjik Masya’it Karya Ajlan Thabet yang Dipopulerkan Oleh Maher Zain (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Putri, D. A. (2018). Analisis Bentuk dan Makna Lagu Daerah Melayu Riau. Universitas Islam Riau.
- Rahim, M., & Hudri, M. (2023). Representasi makna rahmat pada lirik lagu *Rahmatun Lil’alameen* karya Maher Zain (Kajian semiotika). *Al-Jawhar: Journal of Arabic Language*, 1(2), 161–172.
- Rokach, A. (2024). The Meanings of Love: An Introduction. *The Journal of Psychology*, 158(1), 1–4.
- Simbolon, L., Suhadi, J., & Pratiwy, D. (2025). Exploring the Experiential Meaning of Song Lyrics: A Systematic Literature Review. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(11), 3661–3672.
- Siska, A. (2022). Analisis Semiotik Saussure Pada Lagu *Taşna’ul Mustahil* dan Konsep Pembelajaran Mufrodat Bagi Siswa Madrasah Aliyah (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tambuan, M., Harahap, S. A., Tampubilin, G. A., Lombu, S. H., Panjaitan, Y. P., Munthe, H. M., & Harahap, R. (2025). Peran teori psikoanalisis dalam pemahaman karakter sastra. *Literasi Bahasa dan Sastra Jurnal*, 2(1), 36-44.